

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN *ENTREPRENEURSHIP*

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pen” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dsb). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogic* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹

Dalam buku yang berjudul *Educational Psychology* disebutkan bahwa: *Education is process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human beings.*²

“Pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.” Demikian halnya para ahli pendidikan, telah memberikan argumennya tentang pendidikan antara lain :

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mutiara, 1994), cet. I, h. 1

² Frederick J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, First Printing (Asian Text Edition), (California : Wadsworth Publishing Company, INC, 1959), h. 4

- a. Musthafa al-Ghulayani dalam kitabnya *Idzat an-Nasyiin* menyamakan pendidikan dengan *tarbiyah* : Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia (utama) dalam jiwa anak atau memberi siraman petunjuk serta nasehat sehingga semua itu nantinya akan tertancap dalam diri anak atau jiwa anak yang diharapkan bisa menghasilkan sifat-sifat keutamaan, kebaikan, dan selalu suka berbuat (bekerja) demi kebaikan Negara atau bangsa.³
- b. Sedangkan menurut pendapat M. Athiyah al-Abrasyi, yang di kutip oleh Mahmud Yunus, menyatakan pendidikan adalah persiapan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, tolong-menolong dengan sesama, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan atau tulisannya.⁴
- c. John Dewey seorang tokoh pendidikan terkemuka, mendefinisikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional terhadap manusia.⁵
- d. Menurut Abdurrahman al-Bani yang dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa dalam pendidikan tercakup tiga unsur yaitu menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing dan mengarahkan potensi dan

³ Syaikh Musthofa al-Ghulayani, *Idzah an-Nasyiin*, (Beirut : al-Maktabah al-Ashriyah li at-Taba'ah wa al-Nasyr, 1373 H/ 1953 M), h. 189

⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1978), cet. II, h. 13

⁵ Azumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, h. 4

bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep *sedikit demi sedikit* atau perilaku demi perilakunya.⁶

- e. Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan hendaklah meliputi 5 unsur, yaitu: 1) usaha (kegiatan); usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan/pertolongan) dan dilakukan secara sadar, 2) ada pendidik, pembimbing atau penolong, 3) ada yang didik atau si terdidik, 4) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, 5) dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.⁷

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membina pribadi manusia dari aspek jasmani dan ruhaninya dalam upaya mengembangkan potensinya menuju pribadi yang sempurna agar mampu memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

Pengertian tentang pendidikan, bila dikaitkan dengan Islam, maka menjadi “Pendidikan Islam”. Nama baru ini tentunya memiliki pengertian yang berbeda, walau dalam kenyataannya masih dapat ditarik benang merah di antara beberapa pengertian tersebut. Beberapa pengertian tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan

⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam : Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), cet. II. h.21

⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT al-Ma’arif, 1980), cet. IV, h. 19

jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁸

- b. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁹

Dengan melihat beberapa pendapat di atas, maka terlihat perbedaan antara pendidikan yang bersifat umum dengan pendidikan Islam. Pendidikan umum mengedepankan pencapaian prestasi atau kemampuan peserta didik pada tataran duniawi. Sedangkan pendidikan Islam, selain pada tataran duniawi, juga mementingkan kehidupan yang akan datang atau kehidupan dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

⁸ M. Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, ibid, h. 157

⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'rif, 1980), h. 94

Setiap pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam, hendaklah mempunyai dasar/pijakan yang kuat. Ibarat sebuah bangunan, dasar/pijakan pendidikan ini adalah pondasi. Sebaik apapun sebuah bangunan tersebut, akan tetapi dibangun di atas pondasi yang lemah, maka akan menghasilkan sebuah bangunan yang lemah pula, walaupun mewah dan bagus, tetapi tidak akan dapat bertahan lama. Maka, hampir semua ahli pendidikan Islam sepakat bahwasanya pendidikan Islam hendaklah didasarkan pada dasar ajaran Islam itu sendiri. Dasar ajaran Islam yang paling utama adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.¹⁰

Al-Qur'an dan al-Hadits menjadi rujukan utama pendidikan Islam, karena keduanya adalah wahyu Allah yang merupakan kebenaran mutlak yang tidak akan mungkin terjadi perubahan padanya. Selain itu, dari kedua dasar ini, dapat dikembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam. Dari pengembangan pemikiran tersebut, Dr. Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, menyebutkan selain kedua rujukan utama di atas, beliau menyebutkan ada 4 macam sumber-sumber pendidikan

¹⁰ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005), cet. I, h. 21

Islam, yaitu : kata-kata Shahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat dan pemikir-pemikir Islam.¹¹

b. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana dasar pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam juga hendaklah bersandar pada tujuan diciptakannya manusia yang dituangkan pada al-Qur'an dan juga al-Hadits. Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam, menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mana ia adalah obyek dan sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diatur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya.¹²

Secara global tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi khalifah (pengganti) Allah di muka bumi ini dan sebagai Abdullah (hamba Allah). Dari tujuan global di atas, Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya memberikan perincian tentang tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut :

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, ibid, h. 35

¹² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.80

- 4) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia mencari rizki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹³

Sedangkan Prof. Abdurrahman an-Nahlawy memberikan gambaran tentang tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut :

- 1) Pendidikan akal dan persiapan fikiran
- 2) Menumbuhkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan-kesediaan (bakat-bakat) semula jadi pada kanak-kanak.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan
- 4) Berusaha menyeimbangkan segala kekuatan-kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.¹⁴

Menurut al-Syaibany, tujuan pendidikan Islam yang khusus lebih pada penumbuhan dorongan agama dan akhlak yang dijabarkan dalam tujuan-tujuan berikut :

¹³ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. II, h.231

¹⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip*, ibid, h.45

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan cara-cara melaksanakannya dengan betul.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam semesta dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhir berdasar pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejaknya.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap membelanya.

- 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membaginya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir, taqwa dan takut kepada Allah.
- 10) Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu dan perpecahan.¹⁵

B. Konsep Pendidikan *Entrepreneurship*

1. Pengertian *Entrepreneurship*

Entrepreneurship atau kewirausahaan, berasal dari *entrepreneur* (wirausahawan) yang menurut Kuratko dan Hodgetts sebagaimana di kutip oleh Manurung dalam bukunya Muh Yunus, mengatakan bahwa *entrepreneur* (wirausahawan), berasal dari bahasa Perancis *entreprende* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertidake*). Konsep mengenai *entrepreneur*

¹⁵ Ibid, h. 422-424

adalah: *the entrepreneur is one who undertakes to organize manage, and assume the risk of business.*¹⁶

Wirausaha yang berasal dari kata *wira* yang berarti mulia, luhur, unggul, gagah berani, utama, teladan, dan pemuka; dan *usaha* yang berarti kegiatan dengan mengerahkan segenap tenaga dan pikiran, pekerjaan, daya upaya, ikhtiar, dan kerajinan bekerja. Oleh LY Wiranaga wirausahawan diasumsikan sebagai sosok manusia utama, manusia unggul, dan manusia mulia karena hidupnya begitu berarti bagi dirinya maupun orang lain.¹⁷

Kata wirausaha berkaitan dengan kegiatan usaha atau kegiatan bisnis pada umumnya. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan menilai peluang-peluang usaha (bisnis) dan mengkombinasikan berbagai macam sumber daya (*resources*) yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meraih keuntungan di masa depan. Wirausaha pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.¹⁸

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sementara itu, Zemmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan

¹⁶ Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 27.

¹⁷ <http://wirausahonet.tripod.com/>. Diakses pada 01/12/2013

¹⁸ Ibid, h. 29

kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).¹⁹

Menurut kasmir, secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar pula keuntungan resiko kerugian yang bakal dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut jiwa wirausaha. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional.²⁰

Berdasar dari pandangan ini secara tidak langsung tujuan pendidikan *entrepreneurship* berorientasi mencetak calon-calon pengusaha.

Intinya seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya.

¹⁹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17

²⁰ Ibid, h. 16-17

Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Terdapat ciri umum yang selalu ada dalam diri wirausahawan, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif dan inovatif. Ciri kreatif dan inovatif ini sebagai sifat yang terdapat pada diri wirausahawan.²¹ Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada kesuksesan.

2. Karakteristik *Entrepreneur*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik dimaknai dengan: ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.²² Dengan meneliti karakteristik khusus yang dimiliki pengusaha/orang yang menjalankan bisnis dapat membantu mengenal secara garis besar kualitas sifat mereka.

Banyak tokoh yang telah mengemukakan karakteristik *entrepreneur* dengan konsep yang berbeda. Disampaikan oleh Marzuki Ali, Ketua DPR-RI dalam *Seminar Nasional Pengembangan Entrepreneurship Menuju*

²¹ Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), cet kedua, h. 7

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBHI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. X, h. 445

Kemandirian Bangsa, bahwa karakteristik *entrepreneur* adalah sebagai berikut :²³

Tabel 3.1

NO	KARAKTERISTIK	WATAK
1	Percaya Diri	Keyakinan, kemandirian, individualis, optimisme.
2	Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik, dan memiliki inisiatif.
3	Pengambil resiko	Memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan.
4	Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap kritik yang membangun.
5	Keorsinilan	Memiliki inovasi dan kreatifitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
6	Berorientasi masa depan	Persepsi dan memiliki cara pandang yang berorientasi pada masa depan.
7	Jujur dan tekun	Jujur dan tekun: memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja.

Dari beberapa karakteristik *entrepreneur* tersebut di atas dapat dijelaskan pula sifat-sifat *entrepreneur* adalah sebagai berikut :

- a. Sifat instrumental, yaitu tanggap terhadap peluang dan kesempatan berusaha maupun yang berkaitan dengan perbaikan kerja.

²³ Disampaikan oleh Marzuki Ali (Ketua DPR-RI) Pada Seminar Nasional Pengembangan Entrepreneurship Menuju Kemandirian Bangsa Pada Rangkaian Rapat Kerja Nasional Indonesia Di Hotel Swarna Dwipa Palembang, Sumatera Selatan Palembang, 7 Agustus 2010.

- b. Sifat prestatif, yaitu selalu berusaha memperbaiki prestasi, mempergunakan umpan balik, menyenangi tantangan dan berupaya agar hasil kerjanya selalu lebih baik dari sebelumnya.
- c. Sifat keluwesan bergaul, yaitu selalu aktif bergaul dengan siapa saja, membina kenalan-kenalan baru dan berusaha menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.
- d. Sifat kerja keras, yaitu berusaha selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai. Tidak pernah memberikan dirinya kesempatan untuk berpangku tangan, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan, dan memiliki tenaga untuk terlibat terus-menerus dalam kerja.
- e. Sifat keyakinan diri, adalah dalam segala kegiatannya penuh optimisme bahwa usahanya akan berhasil. Dia percaya diri dengan bergairah langsung terlibat dalam kegiatan konkret, jarang terlihat ragu-ragu.
- f. Sifat pengambilan resiko yang diperhitungkan, yaitu tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti di mana usahanya belum tentu membuahkan keberhasilan. Berani mengambil risiko kegagalan dan selalu antisipatif terhadap kemungkinan-kemungkinan kegagalan.
- g. Sifat swa-kendali, yaitu benar-benar menentukan apa yang harus dilakukan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

- h. Sifat inovatif, yaitu selalu bekerja keras mencari cara-cara baru untuk memperbaiki kinerjanya. Terbuka untuk gagasan, pandangan, penemuan-penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya.
- i. Sifat mandiri, yaitu apa yang dilakukan merupakan tanggung jawab pribadi. Keberhasilan atau kegagalan dikaitkan dengan tindakan-tindakan pribadinya.

Dalam pandangan tokoh *entrepreneur* Barat seperti M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, mengemukakan delapan karakteristik *entrepreneur* sebagai berikut :

- 1) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan mawas diri.
- 2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi.
- 3) *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- 4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- 5) *High level for energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

- 6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- 7) *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.²⁴

Dalam perspektif Islam sebenarnya telah dijelaskan pula tentang karakteristik seorang *entrepreneur*. *Entrepreneur* dalam perspektif Islam selalu melandasi setiap langkahnya kepada pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Mengenai penjelasan ini akan dibahas dalam sub-bab berikutnya.

3. Nilai - Nilai *Entrepreneurship* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan secara terperinci dan lebih fokus tentang nilai-nilai *entrepreneurship* yang terdapat di dalam al-Qur'an maupun Hadits. Setidaknya ada beberapa pemikiran tentang nilai-nilai *entrepreneurship* dalam perspektif Al-Qur'an maupun Hadits antara lain:

a. Keyakinan dan Tauhid

Modal utama untuk sukses dalam hal apapun adalah keyakinan.

Dengan keyakinan akan menumbuhkan optimisme dalam mencapai apa

²⁴ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), h. 24-25.

yang dicita-citakan. Bagi seorang muslim keyakinan atau tauhid adalah menjadi pondasi dasar dalam memeluk agama Islam.

Sesungguhnya Allah menciptakan alam semesta ini, agar para penghuninya menyembah kepada-Nya, dan mengutus Rasul untuk menyeru manusia agar memiliki tauhid kepada Allah. Tauhid merupakan inti dari agama Islam. Allah tidak menerima amalan orang-orang yang tidak mau men-tauhid-kan Allah.²⁵

Seorang muslim harus memiliki keyakinan dan beriman kepada Allah. Yakin kepada Allah dalam arti, meyakini wujud (keberadaan) Allah Yang Maha Suci, dan sesungguhnya Allah yang Maha Pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui yang Ghaib dan yang tampak, Rabb Pencipta, Pemilik, Penguasa, dan Pengatur segala sesuatu dan pemiliknya. Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan meyakini bahwa Allah mempunyai sifat dari segala sifat kesempurnaan, suci dari segala kekurangan. Yang demikian itu karena petunjuk Allah kepada seorang muslim.²⁶

Keyakinan kepada Allah akan keberadaan-Nya dan semua sifat-sifat-Nya akan memberikan inspirasi untuk hidup yang lebih tinggi, bersih, suci, terpelihara dan takwa serta suka beramal shalih dan menjadi penguasa yang baik. Terutama jika seorang muslim meyakini akan pahala di akhirat

²⁵ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *al-Firqotun Najiyah*, (Yogyakarta : Media Hidayah, 2003), h.51-52

²⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta : Darul Haq, 2011), h. 3

yaitu balasan atas segala kepayahan dan penderitaan yang di alami selama hidup di dunia akan menjadikan hati seorang mukmin tentram.²⁷

Kaitannya dengan nilai *entrepreneurship* adalah bahwa menjadi *entrepreneur* juga dibutuhkan keyakinan yang kuat. Seorang *entrepreneur* muslim yang mempunyai keyakinan kuat akan selalu berlandasan pada keimanan kepada Allah dalam melakukan langkah-langkah menggapai impiannya. Sehingga akan menjadi *entrepreneur* muslim yang berpegang teguh kepada Islam.

Orang-orang yang memiliki keyakinan tentang Allah tentu akan memahami bahwa manusia tidak bisa melangkah sendirian dalam kehidupan ini. Mereka butuh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang agar senantiasa menyertai lagkah-langkah di dunia dengan pertolongan dan pemeliharaan-Nya.²⁸

Selain itu, seorang *entrepreneur* yang beriman juga akan meyakini bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. Allah yang Maha Kaya, Allah yang Maha Pemberi Rezeki, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Allah berfirman dalam al-Qur'an :

²⁷ Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2012), jilid 1, Cetakan ke-5 h. 118

²⁸ Ibid, h. 370

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ
الْمَتِينِ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”. (Adz- Dzariyaat [51] : 56-58)

Ayat di atas, selain memuat konsep beribadah juga memuat konsep jaminan rezeki Allah kepada orang-orang yang bertakwa. Dalam bahasan ini akan lebih ditekankan pada konsep keyakinan pada jaminan rezeki Allah kepada manusia. Seorang yang mengaku beriman tentu akan meyakini bahwa Allah Maha Pemberi Rezeki, Maha Penolong, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan keimanan itulah manusia akan berusaha mengapai kasih dan sayang Allah. Keyakinan bahwa Allah Maha Pemberi Rezeki akan memunculkan harapan, impian dan tindakan untuk meraih rezeki yang telah Allah janjikan. Semakin besar keyakinan kepada Allah maka akan semakin besar pula harapan kepada Allah. Semakin besar harapan seseorang kepada Allah maka akan mengusahakan dan bersusah payah untuk menjemput rezeki dari Allah.

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman ;

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

(QS. Luqman [31] : 26)

Selain ayat-ayat di atas , masih banyak lagi ayat yang berbunyi bahwa Allah Maha Kaya. di antaranya ; Surat Al- Baqarah [2] ; 267, At-taghabun [64] ; 6, Ibrahim [14] ; 8, al-Hajj [22] ; 64, An-Nisa [4] ; 131, Luqman [31] ;12. Dan banyak ayat-ayat yang lainnya.

Seorang *entrepreneur* yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah, tentu akan termotivasi dari sifat-sifat Allah yang Maha Kaya dan Maha Pemberi sesuai yang termaktub di dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Ia akan mengusahakan dan berjuang untuk menjadi orang yang kaya dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk sesama. Sebagai bentuk refleksi keimanan yang kuat, maka akan menggugah batin untuk meniru sifat-sifat Allah yang Maha Luhur. Selain itu Ia akan senantiasa bersyukur atas limpahan nikmat yang Allah berikan dan akan terus meningkatkan keyakinan kepada Allah. Namun banyak pula manusia yang berpaling dari keimanan kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman :

يَأَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ^ج هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ
يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ^ج لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ^ط فَأَنْتُمْ تُؤْفَكُونَ

Artinya : “Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?. (QS. Fathir [35] : 3)

Syeikh Muhammad Ibn Jamil berkata bahwa dengan memiliki keyakinan dan tauhid kepada Allah, maka akan berdampak pada terbentuknya pribadi muslim yang kokoh dengan memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas dan hanya kepada Allah tempat bergantung. Selain itu dengan bertauhid juga akan menjadi sumber kekuatan jiwa. Karena orang yang bertauhid jiwanya penuh harap kepada Allah, percaya dan tawakkal sepenuhnya kepada Allah, ridha dengan segala takdir yang menimpa dirinya, sabar ketika mendapatkan cobaan, serta sama sekali tidak menggantungkan hidup pada makhluk lainnya.²⁹

Dalam pandangan tokoh *entrepreneur* Indonesia, Tung Desem Waringin menuturkan bahwa dengan memiliki keyakinan, maka tubuh akan selalu merespon apa yang menjadi keyakinannya, sehingga akan menentukan besar kecilnya tindakan yang akan diambil. Dari tindakan

²⁹ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *al-Firqotun Najiyah*, ibit, h. 61-62

inilah semua potensi akan dikerahkan untuk meraih impian atau hasil yang diinginkan sebagai bentuk usaha menggapai kebahagiaan.³⁰

Gerak dan langkah untuk mengupayakan sebab-sebab kebahagiaan adalah keharusan. Selanjutnya adalah bertawakkal kepada Allah. Menurut Ibn Athaillah, “mengusahakan sebab-sebab itu tidak menafikan sikap tawakal. Orang yang bekerja menjalankan sebab tidak bertentangan dengan tawakal”³¹

Rasulullah bersabda, “Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana seekor burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang” (HR. Ahmad)

Yakinilah bahwa di antara manusia dan Tuhan ada satu ikatan yang tidak pernah putus. Jika manusia menundukkan diri dibawah pengaturannya maka semua harapan dan cita-cita akan terwujud.³²

b. Keteladanan kepada Nabi dan Sahabatnya

Islam merupakan agama yang sempurna. Allah telah mengutus Rasulullah untuk memberikan teladan kepada manusia. Allah telah memberikan banyak keistimewaan kepada Nabi Muhammad SAW., Beliau

³⁰ Tung Desem Waringin, *Financial Revolution in Action*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 24

³¹ Muhammad Al-Ghazali, *Jadid Hayatak*, (Jakarta : Zaman, 2013), h. 365

³² Ibid, h. 367

adalah penutup para Nabi, dan diutus untuk seluruh manusia.³³

Sebagaimana Allah berfirman :

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
 فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya : *Katidakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf [7] ; 158)*

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu juga terdapat perintah untuk mengikuti, mematuhi dan meneladani Rasulullah.

³³ Syaikh Abdul aziz bin Muhammad al-Abdul Lathif, *Keyakinan, Ucapan, dan perbuatan Pembatal KeIslaman*, (Jakarta : Darul Haq, 2012), h.217

Dalam tafsir Ibn katsir disebutkan bahwa ayat di atas memuat masalah prinsip yang harus diketahui oleh umat Islam. Bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang diutus untuk seluruh manusia.³⁴

Rasulullah adalah teladan yang terbaik bagi setiap muslim. Beliau memberi petunjuk ke jalan yang benar dengan seluruh kata-kata dan perbuatan beliau, dan seluruh aspek kehidupannya, seluruh kondisinya, dan perilakunya. Maka mengambil teladan yang baik adalah hal yang dibutuhkan seorang muslim.³⁵

Ibnu Qayim menegaskan keharusan dan pentingnya beriman dan meneladani Rasulullah. Dengan mengatakan, “Tidak ada jalan menuju kebahagiaan keberuntungan di dunia dan di akhirat kecuali melalui tangan para Rasul, tidak ada jalan untuk mengetahui yang baik dan buruk secara rinci kecuali melalui tangan mereka. Ridha Allah tidak mungkin diraih kecuali melalui tangan mereka, perbuatan, ucapan, dan akhlak yang baik, tidak lain kecuali petunjuk dan ajaran Nabi.”³⁶

Sayyid Quthb dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa tidak ada harapan bagi manusia untuk mendapat petunjuk kecuali dengan mengikuti

³⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishqaaq al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), jilid 3, h. 470

³⁵Anas Ahmad Karzon, *Taskiyatun Nafs*, (Jakarta : Akbar Media, 2010), h. 186

³⁶Syaikh Abdul aziz bin Muhammad al-Abdul Lathif, *Keyakinan, Ucapan*, ibid, h. 248

apa yang diajarkan Rasulullah, tidak cukup beriman dalam hati saja namun harus diikuti dengan amal. Dan inilah Islam.³⁷

Allah juga berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Al-Ahzab [33] : 21)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini merupakan dasar pokok terkait sikap meniru Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam ucapan, perbuatan, dan semua keadaan beliau. Allah memerintahkan untuk mensuriteladani Nabi untuk meggapai pertolongan- Nya.³⁸

Demikianlah Allah mengabarkan kepada manusia bahwa di dalam diri Nabi Muhammad itu terdapat teladan yang baik. Nabi Muhammad adalah model terbaik dalam semua aspek kehidupan. Tidak terkecuali bahwa Nabi Muhammad adalah sosok terbaik yang telah mengajarkan *entrepreneurship*.

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhillalil Qur’an*, jilid 9, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 37

³⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishraq al- Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy – Syafi’i, 2003), Jilid 3, h. 461

Abdullah Gymnastiar menyebutkan bahwa: *entrepreneurship* adalah kekuatan yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW. Seorang *entrepreneur* itu tidak mengenal situasi rumit, kecuali situasi itu bisa di atasi dan menghasilkan banyak manfaat. Dan Rasulullah SAW. adalah orang yang memiliki jiwa *entrepreneur* yang baik dan sempurna.³⁹

Ustad Rich dalam bukunya Rasulullah *Business School*, mengatakan bahwa Rasulullah memiliki mental *entrepreneur*. Rasulullah benar-benar mengoptimalkan manfaat apapun yang ada dalam diri dan lingkungannya. Yaitu kemampuan Rasulullah dalam mengelola setiap apa saja yang ada di dalam diri dan sekitarnya menjadi sesuatu yang bermanfaat, berdaya guna, dan bernilai tinggi. Yaitu kemampuan Muhammad untuk terus berani mencoba dan terus mencoba hingga cita-citanya berhasil tanpa lelah (*courage and consitensy*), disertai kompetensi (*competence*) dan tanggung jawab (*responsibility*) yang tinggi demi berlangsung dan langgengnya proyek agung, memanusiakan manusia (*human humanization atau rahmatan lil'alam*). Maka Rasulullah pantas disebut sebagai *entrepreneur* sejati yang harus dijadikan pelajaran dalam membangun dunia bisnis.⁴⁰ Rasulullah sesungguhnya adalah teladan

³⁹ Rich dan Laode, *Rasulullah Business School*, (Jakarta : PT. Santri Mahakarya Utama, 2011), h.104

⁴⁰ Ibid, h. 111

entrepreneurship yang menyuruh umatnya selain menjadi umat yang bertakwa juga menjadi umat yang kaya raya.⁴¹

Pesona nabi Muhammad sebagai *entrepreneur* tidak usang di hempas oleh waktu. Meskipun Beliau telah wafat, Rasulullah telah meninggalkan jejak-jejak pesan teladan dalam dunia bisnis atau *entrepreneurship*. Keteladanannya sanggup memberi contoh kepada para sahabatnya, seperti Usman bin Affan saudagar kaya yang sangat dermawan, Abdurrahman bin Auf pejuang yang ikhlas, dan Zubair bin Awwam pemuda cerdas yang pandai berdagang. Para sahabat sanggup meraih sukses tersebut, sebab mereka berpegang teguh meneladani dan belajar dari pesona perilaku Rasulullah dalam berbisnis.⁴²

c. Kerja Keras

Pada hakikatnya, Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai etik, moral dan spiritual, tidak terkecuali di bidang ekonomi. Secara normatif Islam mendorong umatnya bekerja keras. Maka, tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu karakter seorang *entrepreneur* adalah harus memiliki jiwa kerja keras.

Bekerja keras sebenarnya merupakan bentuk upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Allah SWT menghendaki agar manusia dapat

⁴¹ Ibid, h. 110

⁴² Muh. Faisal, *Bismillah Aku Berbisnis*, (Klaten, PT. Hafamira, 2013), h.1

menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan doa yang terdapat di salah satu ayat al-Qur'an yang berbunyi :

رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya : "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah [2] ; 201)

Doa ini juga sangat dianjurkan Rasulullah agar umat Islam selalu mengusahakan untuk meraih kemuliaan dunia dan akhirat. Pada hakikatnya Islam tidak memisahkan antar kebaikan hidup di dunia dan akhirat, keduanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴³ Dalam pandangan Ustad Rich, dunia laksana sebuah ladang, sedangkan akhirat diumpamakan tempat menanam benih, maka dunia adalah tempat menanamnya. Untuk mencapai hasil yang istimewa di akhirat kelak, maka harus memperhatikan urusan tempat menanam, pupuk, dan benih yaitu duniawi. Dunia dan akhirat laksana hubungan sebab akibat. Kalau dunianya baik maka otomatis akhiratnya baik.⁴⁴

Maka sangat relevan dengan hadits Rasulullah yang berbunyi,

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

⁴³ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *filsafat pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia. Bandung; 2001) h.84

⁴⁴ Rich dan Laode, *Rasulullah Business School*, ibid, h. 241

“Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau mati besok”.⁴⁵

Bekerja adalah kewajiban setiap muslim, sebab dengan bekerja setiap muslim akan mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan mulia di atas dunia. Dengan demikian ia telah melakukan jihad *fii sabilillah* karena telah berjuang memerangi kemiskinan dan sifat kemalasan.⁴⁶

Beberapa ayat al-Qur’an dan hadits yang berhubungan dengan etos kerja, yang dapat dijadikan pijakan bahwa Islam memperhatikan etos kerja sebagai berikut :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Dan katidakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitidakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. At-Taubah [9] ; 105).

⁴⁵ Hurr ‘Amili, *Wasâil al-Syiah*, (Ali al-Bait, Qum, 1409 H), jilid 17, h. 76

⁴⁶ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta : PT Dana Bakti Wakaf,1995), h. vii

Dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini memuat perintah untuk bekerja dan beramal shalih. Bekerjalah, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang shalih dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum. Maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal shalih itu.⁴⁷

Allah juga berfirman :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyak supaya kamu beruntung.”(Al- Jumu’ah [62] ;10).

Ayat ini mengandung maksud, bertebaranlah dimuka bumi untuk tujuan apapun yang dibenarkan Allah dan carilah dengan sungguh-sungguh sebagian dari karunia Allah. Karena karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin kamu dapat mengambil seluruhnya. Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya jangan sampai kesungguhan kamu dalam mencari karunia-Nya itu melalaikan kamu.⁴⁸

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2009), Vol 5, h. 237

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, Vol 14, h. 59

Di ayat yang lain, Allah juga memerintahkan manusia untuk melakukan upaya-upaya serta kerja keras demi memperoleh kenyamanan hidup. Dalam surat al- Mulq ayat 15, Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : *“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”* (QS. Al Mulq : 15).

Ayat di atas merupakan ajakan, bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya, agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi selanjutnya. Dalam konteks ini, Imam an-Nawawi (w. 1277 M) dalam mukadimah kitabnya, Al Majmu’, menyatakan bahwa umat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya agar mereka tidak mengandalkan pihak lain.⁴⁹

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, Vol 14, h. 214

Allah memerintahkan agar manusia berusaha demi meraih kebaikan hidupnya. Karena masa depan setiap orang sebenarnya ditentukan oleh dirinya masing-masing. Allah berfirman :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya : *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”*. (QS. An- Najm [53] ; 39)

Ibn katsir menjelaskan, bawa ayat ini memuat ajaran bahwa sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepadanya, begitu pula tidak akan mendapatkan pahala melainkan apa yang telah diusahakan sendiri.⁵⁰ Maka dapat diartikan bahwa kerja keras dan kepayahan yang dilakukan seseorang pasti akan berbuah keberhasilan. Segala sesuatu yang telah diusahakan, maka akan kembali kepada diri masing-masing pelakunya. Dengan keberhasilan itu akan dapat membawa kebahagiaan khususnya bagi dirinya dan bagi orang lain.

Terdapat ayat yang serupa, Allah telah berfirman :

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: *“Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-*

⁵⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishqaaq al- Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 7, h. 590

benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (QS. Al-Ankabut [29] ; 6)

Menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthb mengemukakan bahwa dengan jihad atau bersungguh-sungguh maka akan dapat memperbaiki diri bagi diri pelaku dan hatinya. Dapat pula meningkatkan gambarannya dan cakrawala pandangannya, menghilangkan sifat bakhil dengan nyawa dan harta, mendorong tumbuhnya potensi-potensi dan kesiapan yang ada pada dirinya.⁵¹

Selain telah banyak ayat-ayat al-Qur’an yang berbica tentang kerja keras. Terdapat pula dalam hadits Rasulullah SAW. Yang berbicara tentang kerja keras. Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي السَّلِيلِ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ --- قَالَ قَدْ أَفْلَحَ الْمُزْهَدُ الْمُجْهَدُ ثَلَاثًا الْمُزْهَدُ فِي الْعَيْشِ الْمُجْهَدُ فِي الْعِبَادَةِ

Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Al Jurairi dari Abu Salil, dia berkata Rasulullah bersabda; --- “Sungguh beruntung orang yang zuhud lagi bekerja keras, “ (beliau

⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fihillalil Qur’an*, jilid 9, ibid, h. 87

mengulanginya sampai tiga kali) zuhud dalam kehidupan (dunia), bekerja keras dalam ibadah.”⁵²

Hadits ini menjelaskan bahwa sangat beruntung orang yang zuhud dan bekerja keras. Pengertian zuhud menurut Habib Ali al- Jufri, adalah berpaling dari dunia. Secara lahiriyah zuhud dapat dimaknai menjauh dan tidak banyak bersentuhan dengan kemewahan dan kesenangan dunia. Zuhud seperti ini baik, karena begitulah yang terlihat dari kehidupan sosok Rasulullah dan para sahabat. Namun hakikat zuhud sebenarnya adalah tidak hanya bermakna secara lahiriyah, karena hakikatnya sebenarnya memalingkan hati dari dunia. Hati seorang yang zuhud yang hakiki adalah merasa sama dalam memandang dunia, baik ketika ada harta atau tidak, sama antara menghadapi dunia atau berpaling, dan dalam semua keadaan kehidupannya. Ini adalah zuhud yang paling tinggi. Zuhud yang bisa dicapai setahap demi setahap melalui perlawanan gigih terhadap hawa nafsu dengan segala gejolak dan keinginannya untuk mengecap rupa-rupa kenikmatan dunia.⁵³

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada larangan dalam bekerja keras untuk memperoleh kemewahan dunia, namun tidak menjadikan hati serakah dalam meraihnya. Karena sebenarnya bekerja keras itu adalah bagian dari ibadah apabila bertujuan meraih

⁵² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambali, *Musnad Ahmad bin Hambali*. (Beirut, 1419 H). Juz 5, h. 35

⁵³ Habib, Ali al-Jufri, *Terapi Ruhani untuk Sesama*, (Jakarta : Zaman, 2007), h. 130-131

keridhaan Allah. Maka sungguh beruntung orang-orang yang bekerja keras dan tetap rendah hati serta zuhud dalam menjalani kehidupan dunia ini.

Demikianlah, Islam mengajarkan agar manusia untuk bekerja keras. Namun perlu di ingat, apabila seseorang telah meyakini bahwa rezeki adalah anugrah dari Allah, bukan dari jerih payahnya sendiri dan bukan miliknya, maka yang terbaik adalah mengeluarkan rezeki karunia Allah tersebut untuk sesuatu yang diridhai oleh Allah dan selalu mensyukurinya.⁵⁴

d. Kemandirian

Dalam dunia *entrepreneur*, kemandirian merupakan satu prasarat mutlak yang harus di miliki. Ketika *entrepreneur* sedang menghadapi masalah yang berat, Ia dituntut untuk mengambil keputusan secara tepat dan tanggap. Seorang *entrepreneur* juga dituntut untuk selalu berfikir kreatif untuk mengelola seluruh potensi yang ada. Selain itu juga harus berfikir visioner kedepan. Semua itu tidak akan mungkin dimiliki oleh orang-orang yang tidak memiliki kemandirian dalam dirinya.⁵⁵ Hal ini ditegaskan oleh Hernowo bahwa diri yang terbaik adalah diri yang memiliki kebebasan mutlak atau jiwa yang mandiri.

Tentang kemandirian, sebenarnya telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Disebutkan dalam buku *History of the Arabs* karya

⁵⁴ Ibid, h. 192

⁵⁵ Rich dan Laode, *Rasulullah Business School*, ibid, h.131

Philip K. Hitti, bahwa sejak masih 12 tahun, Nabi Muhammad sudah ikut menyertai Abu Thalib, pamannya, dalam sebuah kafilah dagang menuju Suriah.⁵⁶ Dari bukti sejarah ini telah nampak jiwa kemandirian dalam diri Rasulullah sejak kecil.

Rasulullah mengajarkan spirit untuk selalu memperbaiki prestasi, spirit yang mengajarkan untuk bersaing untuk mendapatkan yang terbaik dari persoalan-persoalan positif, spirit yang mengajarkan kemandirian, tanpa menggantungkan pihak lain. Rasulullah pernah menyebut bahwa orang yang tidak menggantungkan kepada pihak lain adalah sebaik-baik orang.⁵⁷

Terdapat beberapa hadits Rasulullah yang menganjurkan agar seorang memiliki jiwa kemandirian. Rasulullah pernah bersabda :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ
عَنْ ثَوْرِ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ
طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ
دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَكَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin*

⁵⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 140

⁵⁷ Rich dan Laode, *Rasulullah Business School*, ibid, h.239

*Ma'dan dari Al Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri".*⁵⁸

Dalam Hadits yang lain,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا
 الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ
 رَافِعِ بْنِ خَدِيَجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيَجٍ قَالَ قِيلَ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ «عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ
 وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ».

Artinya :*"Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada ayahnya telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata, "Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."*⁵⁹

⁵⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhori, *Jami'shohih al-Mukhtashir*, Juz 2, (Beirut, 1407-1987) h.730.

⁵⁹ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambali, *Musnad Ahmad*, Juz 37. h. 217.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَلَّ بْنَ أَبِي صَالِي
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ أَلِّ كَسْرِبٍ أَطْيَبُ؟ قَالَ: (عَمَلُ
 الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ) رَوَاهُ أَبُو زَائِرٍ، وَصَحَّحَهُ
 أَلْحَاكِمُ.

*Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih.".*⁶⁰

Dari beberapa hadits di atas, terdapat ajaran mulia dari Rasulullah Muhammad SAW, bahwa sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan yang dilakukan atas usahanya sendiri. Bahkan disebutkan Nabi Dawud juga makan atas hasil usahanya sendiri. Demikianlah jiwa kemandirian akan melahirkan semangat untuk meraih keamanan hidup tanpa menggantungkan orang lain.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah juga bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي
 الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ

⁶⁰Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Kompilasi Chm Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Bab Jual Beli. Hadis No.606, (Tasikmalaya : 2010)

لَأَنْ يَأْتِي أَحَدُكُمْ حَبْلُهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ
مَنْ أَنْ يَأْتِي رَجُلًا فَيَسْأَلُهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang lalu meminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolak" ⁶¹

Hadits di atas merupakan anjuran Nabi agar seseorang berusaha mencari harta dengan tangan sendiri walaupun dengan cara mencari kayu bakar. Karena pekerjaan yang di raih dengan hasil keringatnya sendiri itu jauh lebih baik daripada meminta-minta. Sungguh begitulah kemandirian, pantang untuk menggantungkan hidup pada orang lain, pantang untuk meminta-minta, pantang menjadi pengemis.

e. Menjauhi Sifat Malas

Pribadi yang malas dan bermental pengemis sebenarnya hanyalah akan mengorbankan masyarakat dan bahkan generasinya sebagai umat yang kedodoran, terjajah dan terbelenggu, tidak berkelas, *wujuduhu*

⁶¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Jami'Shohih al-Mukhtashir*, (Beirut ; 1987-1404), Juz 2, h.535.

kaadamih, ada dan tiadanya sama saja. Itulah sarkasme dan sindiran yang seharusnya membuat hati umat Islam terluka. Dengan kata lain seorang muslim harus menjadi umat yang diperhitungkan dan mampu memberikan pengaruh terhadap alam sekitarnya (*rahmatan lil 'alamin*).⁶²

Sifat malas merupakan sifat yang harus dihindari. Bahkan Rasulullah telah mengajarkan do'a agar dihindari dari kemalasan. Sebagaimana tersebut dalam hadits Rasulullah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو قَالَ
 سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - ﷺ - يَقُولُ « اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ
 وَالْحَزَنِ ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ ، وَضَلَعِ الدِّينِ ، وَغَلْبَةِ
 الرِّجَالِ »

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Sulaiman dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Amru bin Abu 'Amru dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan: "Allahumma Inii A'uudzubika Minal Hammi Wal Hazani Wal 'Ajzi Wal Kasali Waljubni Walbukhli Wadlala'id Daini Waghalabatir Rijaali (Ya

⁶² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ibid, h. 7-8

*Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa sedih dan duka cita, lemah dan malas, pengecut dan kikir dan terlilit hutang serta dikuasai musuh”*⁶³

Rasulullah secara tegas menganjurkan kepada umatnya untuk menjauhi sifat malas. Rasulullah bersabda :

عن محمد بن يحيى بن حبان عن الأعرج عن أبي هريرة
قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المؤمن
القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي
كل خير احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا
تعجز

*Dari Muhammad bin Yahya bin Hiban, dari al-A'raj, dari Abi Hurairah berkata; Rasulullah SAW berkata : Mukmin yang kuat itu lebih baik dan dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan bersemangatlah melakukan hal yang bermanfaat untukmu dan meminta tolonglah pada Allah, serta janganlah engkau malas”*⁶⁴

Seorang *entrepreneur* tentu akan benar-benar menjauhi sifat malas. Sungguh kemalasan adalah akar dari kerugian. Seorang *entrepreneur* memiliki karakter yang berorientasi pada prestasi, sehingga ia akan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri dan tidak akan membiarkan dirinya terjebur dalam jurang kemalasan.

⁶³ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Jami' Shohih al-Mukhtashir*, ibid, Juz 21, h.185

⁶⁴ Yusuf bin al-Zaki Abdurrahman Abu Hijaj al-Mazi, *Tahdzibul Kamal*, (Beirut ; 1980-1400), Juz 9, h. 135

f. Kejujuran

Nilai kejujuran dalam *entrepreneurship* adalah salah satu sumber nikmat, dan memastikan akan tambahnya pundi kekayaan seseorang. Justru dengan menjaga kejujuran dalam berbisnis ada nikmat yang sangat besar dalam menjalankannya, yaitu keterlibatan Allah Swt secara langsung dalam transaksi bisnis tersebut, sekaligus akan terjaga dan terlindungi oleh-Nya dalam setiap keadaan.

Bukti yang sudah jelas dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad SAW. Di kenal dengan kejujurannya dalam berniaga sehingga ia mendapat gelar *Al- Amiin* (yang dapat di percaya). Semua saudagar dan pedagang Arab memercayai beliau. Dan sudah terbukti beliau sukses dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

Dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa*, Anif Sirsaeba mengemukakan sepatutnya perlu disadari sejak dini bahwa kejujuran dan saling percaya (amanah) akan mendatangkan nikmat-nikmat dalam transaksi bisnis seseorang. Paling tidak ada dua nikmat di sana, di antaranya adalah sebagai berikut : Pertama, Allah Swt. menjanjikan bahwa transaksi bisnis seseorang akan membuahkan hasil dan diberkahi oleh-Nya. Kedua, seseorang yang berlaku jujur tentunya akan mempertahankan reputasinya di antara orang-orang sebagai pebisnis yang terpercaya dan terhormat. Hal itu dilakukannya agar ia semakin terpercaya dalam kegiatan bisnisnya. Reputasinya pun semakin naik, sehingga para kolega bisnis akan

nyaman dan senang jika bekerja sama dengannya. Hal ini akan berbanding terbalik dengan orang-orang yang tidak jujur (menipu dan curang) dalam melaksanakan kegiatan wirausaha. Ia pasti akan susah di percaya dan reputasinya pun akan buruk sehingga orang lain pun akan sulit bermitra dengannya.⁶⁵

Rasulullah juga pernah bersabda dalam sebuah Hadits yang berbunyi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا
كُلْتُومُ بْنُ جَوْشَنِ الْقَشَيْرِيُّ عَنْ أَبِي يُوْبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّاجِرُ
الْأَمِينُ الصَّادِقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepada kami Kultsum bin Jausyan Al Qusyairi dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang pedagang yang dapat dipercaya, jujur dan muslim, maka kelak pada hari kiamat ia akan bersama para syuhada."*⁶⁶

Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah bersabda:

⁶⁵ Anif Sirsaeba, *Berani Kaya Berani Takwa*, (Jakarta: Repubika, 2006), cet. III, h. 216-219

⁶⁶ Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 6. (Beirut). h. 446.

إن أطيّب الكسب كسب التجار الذي إذا حدثوا لم
 يكذبوا و إذا ائتمنوا لم يخونوا و إذا وعدوا لم يخلفوا و
 إذا اشتروا لم يذموا و إذا باعوا لم يظروا و إذا كان عليهم
 لم يمتثلوا و إذا كان لهم لم يعسروا

Artinya : “*Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.*”⁶⁷

Dari beberapa hadits di atas merupakan ajaran utama bagi seorang *entrepreneur* muslim akan pentingnya memiliki jiwa kejujuran dalam setiap langkah usahanya. Yakni apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya. Artinya menjadi *entrepreneur* juga harus menjauhi sifat munafik. Dengan demikian, *entrepreneur* benar-benar akan mendapatkan setidaknya dua keuntungan yaitu setiap langkah yang dilakukan akan mendapatkan ridha dari Allah, dan akan semakin banyak relasi yang akan bekerja sama dengannya sehingga akan menjadikan usahanya cepat berkembang.

⁶⁷ Al-Baihaqi, *Syu'abul Iman, Bab Hifzhu Al-Lisan*, (Beirut, 1410), Juz IV, h. 221

g. Kreatifitas

Mewujudkan tujuan *entrepreneur*, memerlukan kreatifitas, yaitu kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Harus memiliki inovasi yang kuat, yaitu kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Kreatifitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda.

Bagi seorang muslim patut meyakini bahwa Allah telah menjadikan manusia itu berdasarkan fitrahnya. Manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, yang disebut dengan pembawaan atau Fitrah. Fitrah yang dimaksud di sini adalah potensi.⁶⁸

Potensi tersebut tidak akan berubah dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berfikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya dan fitrah inilah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti manusia adalah makhluk pendidikan.⁶⁹ Yang selanjutnya ia dapat disebut sebagai makhluk

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), cet. II, h. 35

⁶⁹ Zakiyah Darajat, et al, *ibid*, h. 16

eksploratif, yaitu makhluk yang dapat dikembangkan dan mengembangkan diri.⁷⁰

Kemampuan manusia tersebut tidak terlepas dari kemampuan Adam menyebutkan nama-nama yang diberitahukan Allah kepadanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ali dalam *Glorias Koran* yang dikutip oleh Machasin, hal ini (kemampuan Adam menyebutkan nama-nama tersebut) diartikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif. Dalam hal ini manusia diberi kemampuan untuk memberikan nama-nama benda, yakni membentuk konsep-konsep tentang benda-benda itu. Membentuk konsep berarti menguasainya. Jadi, sifat pengetahuan manusia adalah konseptual. Berinisiatif berarti juga bahwa manusia di samping memiliki potensi untuk berbuat baik. Menurut ini menunjukkan sifat kreatif manusia. Potensi kreatif ini diberikan hanya kepada manusia, tidak kepada malaikat maupun makhluk yang lainnya. Jadi dalam diri Adam atau manusia mempunyai kemampuan untuk patuh dan durhaka, di dalamnya terkandung unsur kreatifitas.⁷¹

Dari penjelasan di atas, maka kreatifitas sangat dibutuhkan bagi seorang *entrepreneur*, sebab dengan memiliki kreatifitas maka akan muncul inovasi untuk melangkah. Memang secara eksplisit tidak disebutkan tentang pentingnya kreatifitas di dalam dalil Al-Qur'an maupun

⁷⁰ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1994), h. 18

⁷¹ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta : INHIS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996), h. 8-10

Hadits, dan tidak ada juga dalil yang melarang kreatifitas. Namun dapat dipahami secara rasional bahwa dengan kreatifitas maka seseorang bisa berdaya, bercrepta, berkarya, dan mempunya visi jauh ke depan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.

h. Semangat Berbagi (Sedekah)

Sebuah ajaran yang sangat mulia bagi umat Islam agar senantiasa membawa manfaat bagi sesama. Rasulullah bersabda :

قال رسول الله : المؤمن يألف و يؤلف و لا خير فيمن لا يألف، و
لا يؤلف و خير الناس أنفعهم للناس

Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah SAW bersabda, Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia".⁷²

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ^ط وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ^ج وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

⁷² Muhammad Nasir ad-din al-bani, *Silsilah Shohih*, Juz 1, h. 425

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Al- Baqarah [2] ; 267)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah [2] ; 261)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berpesan kepada orang yang mempunyai kemampuan atau kelebihan harta agar tidak merasa

berat membantu sesama. Karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda.⁷³

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا
كثيرةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya : “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan” (QS. Al-Baqarah [2] ; 245)

Allah mengumpamakan pemberian seseorang yang diberikan dengan tulus untuk kemaslahatan hamba-Nya adalah sebagai pinjaman kepada Allah. Sehingga ada jaminan dari-Nya bahwa pinjaman itu kelak dikembalikan. Allah berjanji akan melipatgandakan pembayaran pinjaman itu kepadanya di dunia dan atau di akhirat.⁷⁴

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيْمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ نَافِعٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, Vol 1, Cet. 2. (Jakarta : Lentera Hati, 2009), h. 689

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, h. 641

عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ
مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدِ الْعُلْيَا الْمُنْفَقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas -sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya- dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar, beliau menyebut tentang sedekah dan menahan diri dari meminta-minta. Sabda beliau: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta." ⁷⁵

i. Menjalिन Silaturrahim

Islam sangat menganjurkan silaturrahim. Dalam dunia *entrepreneurship*, silaturrahim merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seseorang *entrepreneur*. Berani membina silaturrahim dapat menambahkan pundi-pundi kekayaan. Bahwa cara-cara silaturrahim itulah yang sebenarnya membangkitkan nuansa bisnis. Ketika melakukan silaturrahim, masing-masing individu memperkenalkan diri tentang bisnis apa yang selama ini digeluti. Setelah itu ia meminta agar masing-masing individu menawarkan diri sebuah sinergi bisnis apa yang bisa dikerjasamakan.

Allah SWT dengan tegas memerintahkan manusia untuk selalu menyambung silaturrahim. Dalam surat An-Nisa ayat 1, Allah berfirman :

⁷⁵ Muslim Bin Hajaj Abu Husain al-qusairi, *Shohih Muslim*, juz 2, (Beirut), h.717

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa' ; 1)

Penjelasan ayat di atas , terdapat dalam tafsir Ibn Katsir, Adh-Dhahhak berkata : “Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling mengikat mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian memutuskan silaturrahim, namun berupayalah untuk berbuat baik dan menyambunginya.⁷⁶

Pada kenyataannya, betapa agung dan mulianya membina tali silaturrahim. Karena dengan silaturrahim, seseorang yang jahat dapat merasakan buah dari perbuatan-perbuatan yang mulia dan kemudian tersadarkan dari kejahatannya. Sungguh, membina tali silaturrahim adalah salah satu cara termudah dan diberkati untuk menambah umur dan kekayaan. Rasulullah SAW. dalam haditsnya menyatakan tentang kuatnya hubungan silaturrahim dapat menambahkan rezeki seseorang.

⁷⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishqaaq al- Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 2*, h. 228

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من سره أن يبسط له في رزقه أو ينسأ له في آثره فليصل رحمه (رواه البخاري)

Artinya : “Diriwayatkan dari Anas bin Malik R.A ia berkata:” saya mendengar Rasulullah bersabda:”Barangsiapa yang ingin di lancarkan rezkinya atau dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menyambung silaturrahim”.⁷⁷

Hadist di atas jelas menyatakan bahwa, sungguh dengan silaturrahim Allah menjanjikan dilancarkan rezeki, dan dipanjangkan umurnya. Betapa pentingnya menyambung silaturrahim, bahkan Allah mengatakan tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturrahim. Terdapat dalam hadist Rasulullah yang berbunyi :

النبي صلى الله عليه و سلم قال : لا يدخل الجنة قاطع

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali Silaturrahim.*"⁷⁸

Islam menuntut bahwa apabila seseorang mencintai atau membenci orang lain itu semata-mata karena Allah. Jika seorang teman berbuat dosa, maka harus diingatkan dan dinasihati. Maka termasuk dosa besar apabila

⁷⁷ al- Bukhori, *Jami' Shohih Mu'tasir*, Juz 2, (Beirut : Darul Ibn Katsir, 1407), h. 728

⁷⁸ Abu Dawud, *Sunan abu dawud*, (Darul Fikri, Juz 1), h. 530

seseorang memutuskan silaturrahim sehingga Allah mengancam tidak akan dimasukkan ke surga.

4. Tujuan Pendidikan *Entrepreneurship*

Entrepreneur adalah mereka yang punya semangat untuk kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, serta mampu mengubah “sampah” menjadi “emas”. Tujuan pendidikan *entrepreneurship* tidak mengharuskan semua orang menjadi seorang *entrepreneur*, tetapi walaupun mereka menjadi pegawai, akan menjadi pegawai yang baik. Karena pendidikan *entrepreneurship* mengajarkan inisiatif, kreatif, yang sifatnya holistik.⁷⁹

Sebenarnya yang di dapat dari pendidikan *entrepreneurship* adalah kreativitas. Ada pandangan masyarakat yang kurang tepat tentang pendidikan *entrepreneurship*. Pertama, ada yang berkata kalau memasukkan pendidikan *entrepreneurship* berarti membuat kurikulum baru. Sebenarnya tidak perlu, pendidikan *entrepreneurship* itu memperkaya dan mempertajam kurikulum yang sudah ada. Kedua, ada juga yang beranggapan mengajarkan *entrepreneurship* itu mengajarkan dagang. Itu terlalu sempit, pendidikan *entrepreneurship* itu lebih luas. Ketiga, seringkali menganggap berfikir belajar *entrepreneurship* itu kalau sudah besar. Itu kurang tepat, Benih-benih inspirasinya harus dimulai dari mengembangkan kreatifitas.

⁷⁹Antonius Tanan, *Mendidik “Entrepreneur”*, Kompas, senin 22 Februari 2010, h. 12.

Tujuan pendidikan *entrepreneurship* tidak bersifat sempit semata-mata untuk mencetak lulusan siap kerja saja, namun juga menyiapkan lulusan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, beradaptasi dan mereka cipta. Tujuan pendidikan *entrepreneurship* mendidik agar siswa menjadi :

- a. Generasi baru yang peka dan peduli pada kesejahteraan dan perdamaian masyarakat lokal dan global
- b. Generasi baru yang terbuka dan mandiri, mampu melihat, mencari, mengelola dan menciptakan peluang dengan berfikir kritis dan kreatif yang menghasilkan ide-ide yang inovatif
- c. Generasi baru yang dapat mengkomunikasikan ide inovatif yang dilandasi sikap kejujuran dan tanggungjawab dan kepekaan pada kebutuhan orang lain
- d. Generasi baru yang berani mengambil resiko dan memiliki keterampilan-keterampilan untuk menjalankan ide-ide inovatif secara nyata disertai sikap etis agar dapat mencapai hasil yang terbaik.⁸⁰

Pada intinya pendidikan *entrepreneurship* bertujuan memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) seseorang yang mempunyai semangat untuk melakukan dan memberikan yang terbaik baik bagi diri sendiri, keluarga maupun bangsa. Dengan integrasi dari ketiga unsur ini diharapkan akan

⁸⁰ <http://www.yski.info/index.php?option.com>. Diakses pada 03/02/2014

meningkatkan keunggulan sumber daya manusia Indonesia untuk bersaing dalam masyarakat dan dunia yang berbasis pengetahuan dan kreatifitas.

C. Konsep Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneurship*

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam,⁸¹ dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸²

Menurut Abuddin Nata, *“Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terealisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan bathin”*.⁸³

Di samping tujuan tersebut, pendidikan Islam ditujukan untuk membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-

⁸¹ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 2

⁸² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), cet. III, h.

⁸³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.85

Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesuciaan dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.⁸⁴

Berbagai petunjuk Al-Qur'an maupun Hadits menyangkut pendidikan umumnya menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah moralitas (akhlak) dan pengembangan kecakapan (keahlian).⁸⁵ Sejalan dengan pendapat M.Yusuf Al-Qardhawi, "*pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilanya*".⁸⁶

Pendidikan Islam dan keterampilan sebagai tujuan mencari rezeki adalah dua hal yang penting bagi seorang muslim dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Islam telah menjadikan pencarian harta sebagai salah satu alat ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Syaratnya ialah bahwa mencari harta itu dimaksudkan untuk memberi nafkah bagi keluarga, bagi dirinya sendiri, atau kaum *dhu'afa* atau fakir miskin; atau untuk mengeluarkan zakat harta atau menanam tanaman guna kebutuhan sehari-hari yang lebih bermanfaat. Oleh

⁸⁴ Ibid, h. 52

⁸⁵ Said Agil Huzain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 48

⁸⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) h.157

karena itu, pendidikan Islam mengarahkan tujuan pencarian harta atau aktivitas berwirausaha dengan berlandaskan keluhuran akhlak.⁸⁷

Relevansi tujuan pendidikan Islam dengan *entrepreneurship* dapat diketahui dengan menghubungkan unsur dari kedua variabel tersebut. Secara garis besar nilai-nilai *entrepreneurship* adalah nilai yang positif dan sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. *Entrepreneurship* sejati hakikatnya adalah berlandaskan prinsip-prinsip ajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga nilai *entrepreneurship* tersebut memberikan manivestasi kepada setiap muslim sehingga dapat menjadi *entrepreneur* yang tetap dalam aturan-aturan agama, yaitu dengan mengamalkan ajaran-ajaran Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya ketika menjalankan roda bisnisnya.

Hingga saat ini, kondisi umat Islam masih banyak yang belum memahami prinsip-prinsip *entrepreneurship* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika merujuk pada Islam, hal pertama dan terutama yang diajarkan Al-qur'an dan Hadits agar *entrepreneurship* mendapat ridha Allah adalah berani bertakwa pada Allah swt. Kalau ingin kaya secara lahir juga harus bertakwa, semakin bertakwa maka akan semakin rezeki akan diberikan oleh Allah Swt tanpa disangka-sangka.

Senada dengan hal di atas, Ya'qub mengungkapkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dan usaha, diperlukan faktor fisik material dan mental spiritual. Faktor fisik material yang dibutuhkan dalam keberhasilan usaha adalah tenaga,

⁸⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h.180

kapital dan alat-alat. Sedangkan faktor-faktor mental spiritual meliputi: keterampilan (*skill*), takwa, kejujuran (*sidqun*), amanah, niat yang baik, *azam* (kemauan keras), tawakkal, istiqomah (ketekunan), syukur dan *qona'ah* serta sikap *mahmudah*.⁸⁸ Inilah yang menjadi karakter *entrepreneur* muslim.

Ruang lingkup pendidikan Islam tidak bisa dipahami secara sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi semata-mata, tetapi Rasulullah Saw. sendiri pernah memerintahkan setiap individu yaitu umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus. Sebagai bentuk nyata adalah menjadi seorang *entrepreneur* yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Begitu pula nilai-nilai *entrepreneurship* juga banyak ditemui didalam al-Qur'an maupun hadith. Bahkan ajaran *entrepreneurship* sebenarnya telah dicontohkan sendiri oleh Rasulullah.

Abdullah Gymnastiar menyebutkan bahwa *entrepreneurship* adalah kekuatan yang dikembangkan oleh Rasulullah Saw. Seorang *entrepreneur* itu tidak mengenal situasi rumit, kecuali situasi itu bisa di atasi dan menghasilkan banyak manfaat. Dan Rasulullah Saw. adalah orang yang memiliki jiwa *entrepreneur* yang baik dan sempurna.⁸⁹

Memahami etika Islam dalam *entrepreneurship* merupakan dasar utama berwirausaha bagi para *entrepreneur* muslim, maka Islam dan Iman merupakan petunjuknya. Memisahkan antara *entrepreneurship* dengan iman dan Islam

⁸⁸ Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*. (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 51

⁸⁹ Rich dan Laode, *Rasulullah Business School*, (Jakarta : PT. Santri Mahakarya Utama, 2011), h.104

berarti mengucilkan Islam dari aspek kehidupan dan membiarkan kerja berjalan pada wilayah kemaslahatan sendiri, bukan dalam kaitannya dengan pembangunan individu, kepatuhan kepada Allah swt., serta pengembangan umat manusia. Etika bekerja sebagai *entrepreneur* dalam Islam juga menuntut adanya sikap baik budi, jujur dan amanah, kesesuaian upah, serta tidak diperbolehkan menipu, merampas, mengabaikan sesuatu, dan semena-mena. Pekerja harus mempunyai komitmen terhadap agamanya, memiliki motivasi untuk menjalankan kewajiban Allah serta bersungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki mu'amalahnya.⁹⁰

Demikianlah keterkaitan tujuan pendidikan Islam dengan *entrepreneurship*. Karena dalam pengertiannya *entrepreneurship* bukan hanya terbatas pada dunia bisnis saja tetapi lebih luas mencakup semua aspek kehidupan, meliputi kecakapan maupun keterampilan hidup dan akan berguna untuk profesi apapun.⁹¹

Beberapa konsep *entrepreneurship* (kewirausahaan) seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya wirausahawan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata. Menurut Soeparman Soemahamidjaja, dalam bukunya Muh Yunus berpendapat, sifat-sifat wirausahawan pun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik

⁹⁰ Abdul Aziz, *Etika Bekerja Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet. I, h. 28-29

⁹¹ Ciputra, *Ciputra Quantum Leap*, (Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2009), h.73

karyawan swasta maupun pemerintahan. Dikuatkan oleh Prawirokusumo, wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan mengoptimalkan sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.⁹²

Pendidikan *entrepreneurship* adalah kerangka pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial sekitar. Peserta didik diharapkan dapat menggali potensi dirinya dengan sedemikian mendalam dan serius. Sebab setiap peserta didik itu memiliki potensi beragam yang tidak bisa disamakan setiap individunya. Sebab mereka beragam dalam segala hal.

Pendidikan *entrepreneurship* adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* menjadi sangat penting sebagai upaya merealisasikan tujuan dan mengembangkan pendidikan Islam. Jika dijabarkan dari aspek tujuan pendidikan Islam untuk membina mentalitas dan penguasaan keterampilan di sinilah *entrepreneurship* hadir atau ada. Karena dalam pengertiannya *entrepreneurship* bukan hanya terbatas pada dunia bisnis saja tetapi lebih luas mencakup semua aspek kehidupan, meliputi kecakapan maupun keterampilan

⁹² Ibid, h. 30

hidup dan berguna untuk profesi apapun.⁹³ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memiliki orientasi baru dalam pendidikan, yaitu hadirnya pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship*.

Dalam konteks ini, konsep pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship* adalah gagasan/ide pendidikan Islam yang berasaskan nilai *entrepreneurship* sebagai upaya merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship* akan menghasilkan para *entrepreneur* dengan harapan akan menjadi sumber-sumber kesejahteraan bagi masyarakat terlebih lagi untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

⁹³ Ciputra, *Ciputra Quantum Leap*, ibid, h. 73